

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan tempat yang melibatkan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang mereka terbitkan, serta berbagai lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Secara umum, pasar modal merupakan jembatan antara investor dan perusahaan atau entitas pemerintah melalui transaksi instrument keuangan jangka panjang seperti saham dan obligasi. Saham merupakan tanda penyertaan modal individu atau badan usaha dalam suatu perusahaan. Dengan modal tersebut, maka pemegang saham memiliki klaim atas pendapatan, aset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Obligasi dapat didefinisikan surat utang jangka menengah-panjang dapat dipindahtanggankan berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang ditentukan.

Tujuan utama pasar modal adalah menciptakan mekanisme agar perusahaan dapat mengakses dana dari investor dengan menerbitkan saham, obligasi dan instrumen keuangan lainnya sehingga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi serta pengembangan bisnis. Pasar modal memiliki peran kunci dalam menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana untuk diinvestasikan. Terdapat dua fungsi utama dari pasar modal, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal sebagai sarana yang menghubungkan antara investor dan pihak yang membutuhkan modal. Fungsi keuangan, pasar modal memberikan peluang

bagi investor untuk mendapatkan imbal hasil sesuai dengan investasi yang telah dipilih.

Menurut Sartono (2009), menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Naik turunnya harga saham di pasar modal adalah fenomena menarik yang terkait dengan nilai perusahaan. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan dan menjadi indikator efektivitasnya. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan Hutami (2012), perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor atau calon investor untuk melakukan investasi. Investor cenderung membeli saham yang memberikan laba tinggi. Dengan demikian permintaan atas saham tersebut menjadi tinggi yang pada gilirannya akan membuat harga saham perusahaan meningkat, dan sebaliknya, mereka enggan membeli saham dengan harga tinggi jika *net profit margin* perusahaan rendah. Hal ini telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya menemukan bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap harga saham, (Lumintasari, 2022; Sari & Santoso, 2017). Namun masih terdapat penelitian yang tidak menemukan pengaruh NPM terhadap harga saham yaitu Ismawat (2021).

Menurut Darmadji (2012:154) Estiasih, dkk. (2020), *earnings per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Laba dianggap sebagai tolak ukur utama kesuksesan perusahaan, karena itu

investor lebih fokus pada EPS sebagai indikator kinerja saham. EPS atau laba per lembar per saham, dihitung dengan membagi laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan salah satu ukuran profitabilitas ditinjau dari sudut pandang pemegang saham, semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadikan sinyal positif bagi para investor dalam melakukan investasi (Estiasih, dkk. 2020). Variabel ini telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham, seperti di penelitian (Estiasih, dkk., 2020; Sari & Santoso, 2017). Namun masih terdapat penelitian yang tidak menemukan pengaruh EPS terhadap harga saham yaitu Meythi (2016).

Tujuan penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut adalah untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio utang terhadap ekuitas, juga dikenal sebagai *debt to equity ratio*. Dalam analisis laporan keuangan, rasio utang ke ekuitas menunjukkan jumlah jaminan yang tersedia untuk kreditur. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan setiap modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Semakin banyak utang yang digunakan oleh perusahaan, semakin besar risiko kebangkrutan perusahaan, dan investor semakin berisiko untuk berinvestasi padanya. Namun, utang dapat mengikuti laba dengan sendirinya jika bisnis dapat mengelola utang dengan baik. Secara teoritis, rasio utang ke ekuitas yang lebih tinggi dapat berdampak positif pada harga saham karena dapat menunjukkan potensi pertumbuhan dan keuntungan lebih besar. Tetapi hal ini juga bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola utang dan apakah investor menganggap investasi tersebut berisiko. Variabel ini telah diteliti oleh beberapa peneliti

diantaranya menemukan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap harga saham, seperti di penelitian Sari & Santoso (2017). Namun penelitian Zakaria (2021) hasilnya mengatakan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Current Ratio (CR) adalah alat analisis yang menggambarkan rasio likuiditas dan digunakan untuk mengukur seberapa mampu suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current ratio* yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi di perusahaan karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan dan harga saham. Hal ini telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya menemukan bahwa CR memiliki pengaruh terhadap harga saham, seperti di penelitian Rahmadewi (2018). Namun masih terdapat penelitian yang tidak menemukan pengaruh CR terhadap harga saham yaitu Meythi (2016).

Industri tekstil merupakan industri yang mencakup proses pembuatan pakaian dari awal serat hingga menjadi pakaian jadi. Dengan populasi lebih dari 250 juta penduduk, Indonesia dapat menjadi pasar yang sangat potensial. Industri tekstil dapat dikatakan salah satu industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Perindustrian ini pernah menjadi primadona di tahun 1990-an sebagai fokus pengembangan industrialisasi nasional.

Beberapa Industri manufaktur di pasar modal mengalami kondisi yang cukup stabil, salah satunya pada sub industri tekstil. Badan Pusat Statistik merilis data sub sektor ini mampu mencapai kenaikan Produk Domestik Bruto

(PDB) sebesar 9,34% pada tahun 2022, angka ini setara dengan harga konstan sebesar Rp 139,33 triliun. Pendapat ekonom menyatakan bahwa peningkatan di tahun 2022 masih perlu diwaspadai mengingat efek *low base* dari tahun 2021 sebagai dampak COVID-19. Sementara itu industri ini masih perlu mendapat perhatian pemerintah, penurunan permintaan global menyebabkan berkurangnya ekspor pada sub sektor ini (Sadya, 2022).

Berdasarkan penjelasan yang terurai di atas dalam lingkup perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Margin Laba, Laba Per Saham, Rasio Utang dengan Ekuitas, dan Rasio Lancar terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Industri Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan peneliti, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam industri sektor tekstil. Adapun identifikasi masalah dalam skripsi ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham?
2. Bagaimana pengaruh *earnings per share* terhadap harga saham?
3. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham?
4. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham

2. Untuk menganalisis pengaruh *earnings per share* terhadap harga saham
3. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham
4. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis (pengembangan keilmuan)

Model penelitian yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu berupa sumbangan pemikiran bagi manajemen perusahaan tentang harga saham. Selain itu, bagi investor dapat memberikan pemikiran serta informasi yang berguna saat akan menanamkan modal di suatu perusahaan. Serta sebagai sumber pembelajaran dan rujukan bagi peneliti berikutnya, memberikan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan harga saham baik industri yang sama maupun industri yang lainnya.

2. Kegunaan praktis

Sumbangan dalam aspek praktis dari penelitian ini adalah pemikiran baru bagi industri sektor tekstil dan garmen, yakni pemikiran tentang cara meningkatkan harga saham agar kembali menjadi industri primadona di Indonesia seperti dahulukala.